

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA SAPI PERAH DI KABUPATEN ENREKANG

(Business Development Strategies in Dairy Cattle Enrekang)

S.N. Kasim, S.N. Sirajuddin, Irmayani

Jurusan sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Jl. P. Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas Tamalanrea, Tlp/Fax. (0411) 587217

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang dengan menganalisis keseluruhan variabel yang telah diidentifikasi, dan memformulasi alternatif strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2010 sampai dengan Maret 2010 di Kabupaten Enrekang. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang dipilih secara sengaja. Adapun jenis penelitian ini yaitu deskriptif. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis SWOT.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang yakni antara lain Meningkatkan populasi sapi perah, pemberdayaan kredit usaha, optimalisasi lahan, penerapan teknologi untuk memudahkan dalam pengembangan usaha sapi perah, kemitraan usaha, memperbaiki manajemen pemeliharaan sapi perah, penataan kawasan dan meningkatkan teknologi. Sedangkan untuk prioritas strategi yang terlebih dahulu dilaksanakan dalam pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang yaitu meningkatkan populasi sapi perah, pemberdayaan kredit usaha dan optimalisasi lahan.

Kata kunci : strategi pengembangan, sapi perah

ABSTRACT

This study aims to determine the condition of dairy farm businesses in Enrekang by analyzing the variables that have been identified, and formulate alternative strategies appropriate for application in the development of the dairy farm in Enrekang. The research was conducted in February 2010 to March 2010 in Enrekang. The population in this study was 10 people who were purposively selected. The type of this research was descriptive. Analysis of the data used in this study was a SWOT analysis.

The results show that strategies used in business development of dairy cattle in Enrekang were increasing dairy cow population, empowering business credit, optimizing of land, technology, business partnerships, improving maintenance management dairy cattle, arrangement of the region and improve the technology. As for the priority strategies implemented in prior business development in dairy cows Enrekang were increasing, dairy cow population, empowerment of business credit and optimizing of land.

Key words : strategy development, dairy cow

PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan pembentukan / penataan kawasan melalui pendekatan system dan usaha agribisnis. Pembangunan kawasan agribisnis berbasis peternakan adalah merupakan salah satu alternatif program terobosan yang diharapkan dapat menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan peternakan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Susu sebagai salah satu produk peternakan merupakan sumber protein hewani yang semakin dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan susu tersebut dilakukan peningkatan populasi, produksi dan produktifitas sapi perah. Saat ini sebagian peternakan sapi perah telah dikelola dalam bentuk usaha peternakan sapi perah komersial dan sebagian lagi masih berupa peternakan rakyat yang dikelola dalam skala kecil, populasi tidak terstruktur dan belum menggunakan sistem breeding yang terarah.

Industri susu nasional menghadapi tantangan memenuhi permintaan susu di masa depan yang sangat menjanjikan. Apalagi, negara-negara maju dalam industri susu telah memperlihatkan bahwa agribisnis sapi perah merupakan kegiatan ekonomi yang memberikan manfaat yang sangat besar baik bagi pengusaha, masyarakat konsumen dan bagi Negara, demikian juga Indonesia mempunyai ciri-ciri geografi, ekologi dan kesuburan lahan yang tidak kalah mutu dan kualitasnya dibandingkan dengan negara-negara maju tersebut.

Untuk mendukung industri susu nasional maka pemerintah Sulawesi Selatan mengembangkan peternakan sapi perah di beberapa kabupaten termasuk kabupaten Enrekang, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi Ternak Sapi Perah di Sulawesi Selatan tahun 2003-2008

| Kabupaten/Kota | Tahun | | | | | |
|-----------------|------------|------------|------------|--------------|--------------|--------------|
| | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
| Sinjai | 73 | 117 | 139 | 328 | 501 | 397 |
| Enrekang | 500 | 587 | 620 | 1.056 | 1.342 | 1.518 |
| Makassar | 29 | 29 | 15 | 14 | - | - |
| Lutra | - | - | - | - | 12 | 2 |
| Jumlah | 602 | 713 | 774 | 1.398 | 1.867 | 1.919 |

Sumber : Dinas Peternakan Sul-Sel 2009.

Tabel 1 menunjukkan bahwa populasi sapi perah yang mengalami peningkatan dari tahun ketahun adalah di Kabupaten Enrekang misalnya tahun 2007 sebesar 1.342 ekor menjadi 1.518 ekor pada tahun 2008. Hal ini menunjukkan peningkatan populasi sebesar 176 ekor.

Kabupaten Enrekang adalah satu daerah yang telah menjadi prioritas pengembangan peternakan sapi perah Sulawesi Selatan. Dukungan dari Dinas Peternakan Kabupaten Enrekang tampak dengan adanya program-program pemberian modal bagi peternak, dan Inseminasi Buatan (IB) yang bertujuan mengembangkan produksi susu untuk mendukung kegiatan pengolahan dangke yang diolah dari susu sapi atau susu kerbau. Iklim di kabupaten Enrekang mendukung untuk pengembangan sapi perah, tetapi pengolahan dangke di kabupaten Enrekang masih skala rumah tangga. Padahal juga didukung dengan

banyaknya ketersediaan pakan namun masyarakat belum mengetahui pengolahan pakan alternatif.

Tabel 2. Populasi Sapi Perah di Kabupaten Enrekang

| No | Kecamatan | Populasi |
|----|-----------|----------|
| 1. | Cendana | 519 |
| 2. | Alla | 102 |
| 3. | Baraka | 40 |

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Enrekang 2009.

Dari Tabel 2 menunjukkan populasi di Kecamatan Cendana sebesar 519 ekor, kecamatan Alla 102 ekor dan Baraka 40 ekor. Pengembangan usaha sapi perah di kabupaten Enrekang terbesar di bagian selatan kota Enrekang yang merupakan daerah dataran rendah, sementara di daerah dataran tinggi (suhu dingin) tidak mengalami perkembangan populasi yang besar, misalnya daerah Alla dan Baraka.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang pengembangan peternakan Sapi Perah di Kabupaten Enrekang. Penelitian mencakup perumusan strategi pengembangan yang sesuai untuk diimplementasikan. Penelitian tersebut melibatkan semua unsur pelaku (stakeholder) bidang peternakan yang terkait erat dengan pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang sebagai informan kunci. Maka dilakukanlah penelitian yang berjudul “**Strategi Pengembangan Usaha Sapi Perah di Kabupaten Enrekang**”.

Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana kondisi usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang saat ini?
2. Bagaimana alternatif strategi yang sesuai diterapkan di Kabupaten Enrekang dalam upaya pengembangan peternakan sapi Perah?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kondisi usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang dengan menganalisis keseluruhan variabel yang telah diidentifikasi.
2. Memformulasi alternatif strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan rekomendasi sekaligus menjadi bahan acuan bagi pengambil keputusan atau kebijakan dalam upaya pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang.
2. Sebagai informasi ilmiah yang dapat menjadi bahan acuan, sumbangan data, informasi dan pemikiran bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian tentang pengembangan peternakan sapi Perah.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian Strategi Pengembangan Usaha Sapi Perah di Kabupaten Enrekang dilaksanakan selama 2 bulan pada bulan Februari – Maret 2010, bertempat di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang sifatnya hanya mendeskriptifkan/menggambarkan variable-variabel penelitian secara independen tanpa mencari hubungan antara variable satu dengan variable yang lain. Jenis variable yang digambarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan yang menyangkut potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di Kabupaten Enrekang.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian sebanyak 10 orang yang dipilih secara purposive (sengaja) dan meliputi :

1. Birokrasi yang terdiri dari :
 - a. Kepala Dinas Provinsi dan Kabupaten sebanyak 1 orang
 - b. Kepala bidang pengembangan provinsi dan kabupaten sebanyak 2 orang
2. Akademisi yang terdiri dari :
 - a. Dosen sebanyak 2 orang
3. Pelaku (peternak) sebanyak 4 orang

Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Data kuantitatif yaitu yaitu jenis data yang berupa bilangan atau angka-angka yang berhubungan dengan penelitian, seperti : jumlah populasi sapi perah, tingkat pertumbuhan populasi, tingkat harga, tingkat permintaan dan lain-lain.
2. Data kualitatif yaitu jenis data yang berupa kalimat atau pernyataan yang berhubungan dengan penelitian, seperti : keadaan geografis lokasi penelitian, jenis pakan, sumber-sumber pakan, sikap petani/peternak, sistem dan manajemen pemeliharaan, - internal dan eksternal dan lain-lain.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini

1. Data Primer adalah data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden pakar yang terlibat dalam penelitian ini berupa faktor internal dan eksternal.
2. Data Sekunder adalah yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan perusahaan, berbagai sumber kepustakaan serta instansi-instansi yang terkait dengan penelitian berupa data populasi sapi perah dan produksi susu sapi perah.

Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dan aktivitas keseharian masyarakat.

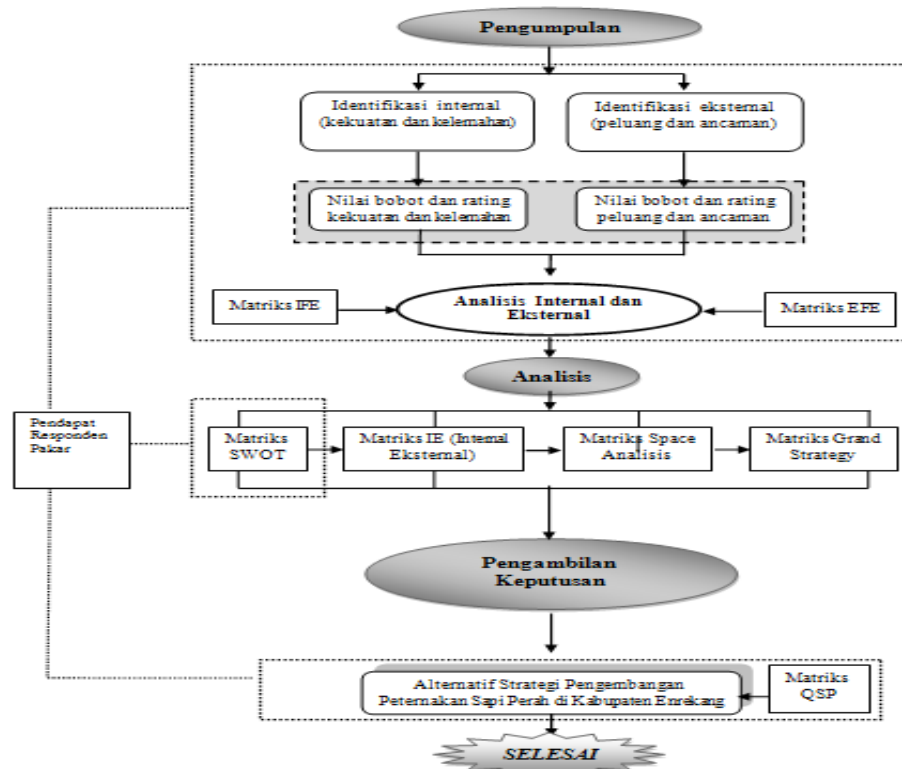
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan Tanya jawab dengan responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan Kusiner.

Analisa Data

Data yang diperoleh untuk perumusan alternatif strategi adalah data kualitatif dan kuantitatif yang kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang dengan menggunakan matriks IFE, matriks EFE, matriks SWOT, matriks internal-eksternal (IE), matriks Space Analisis, matriks Grand Strategy dan matriks QSPM sebagai alat analisisnya.

Metode Perumusan Strategi

Metode perumusan strategi pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang mengacu pada teknik perumusan strategi (analisis SWOT) yang dikembangkan oleh David (2001), dengan melalui tiga tahap analisis yaitu tahap pengumpulan data (*input*), tahap analisis (*process*) dan tahap pengambilan keputusan (*decision stage*), dengan alur pelaksanaan seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Enrekang

Konsep Operasional

1. Peternakan sapi perah merupakan peternakan yang terkhusus memelihara ternak sapi perah
2. Pengembangan peternakan yaitu upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas/mutu sektor peternakan di suatu daerah.
3. Pengembangan peternakan sapi perah yaitu upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas/mutu sektor peternakan sapi perah di suatu daerah.

4. Strategi pengembangan merupakan alat untuk mencapai tujuan yang digunakan dalam pengembangan usaha sapi perah.
5. Analisis SWOT yaitu alat analisis yang mengidentifikasi berbagai internal Strengths (kekuatan) dan Weaknesses (kelemahan) serta eksternal Opportunities (peluang) dan Threats (ancaman) secara sistematis untuk merumuskan strategi yang paling sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan sapi perah di Kabupaten Enrekang.
6. Faktor internal adalah segala faktor yang secara langsung mempengaruhi pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang berada di dalam ruang lingkup pengembangan usaha sapi perah contoh luas lahan peternakan.
7. Faktor eksternal adalah segala faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang yang terdiri dari peluang dan ancaman yang berada di luar ruang lingkup pengembangan usaha sapi perah dan faktor eksternal dapat didefinisikan sebagai faktor pendukung dalam usaha pengembangan sapi perah di Kabupaten Enrekang contoh permintaan daging yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Usaha

Berdasarkan data Dinas Pertanian Rakyat kabupaten Enrekang Tahun 2003, kabupaten Enrekang memiliki potensi wilayah sebesar 51.890 Ha, sementara yang sudah dimanfaatkan baru sebesar 13.605 Ha (26,22 %), sehingga ada sekitar 38.285 Ha (73,78 %) menjadi peluang yang belum dimanfaatkan sampai saat ini (Ridwan M, 2004).

Populasi sapi perah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu tahun 2006 sebanyak 1.056 ekor menjadi 1.581 ekor pada tahun 2008, dengan peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Enrekang sudah melihat prospek pengembangan sapi perah yang dapat meningkatkan pendapatan dan pengembangan sapi perah di Kabupaten Enrekang mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah, provinsi dan pusat (Dinas Peternakan, 2009).

Dengan populasi yang meningkat tersebut maka produksi susunya mengalami peningkatan. Untuk produksi susu di Kabupaten Enrekang perhari memproduksi 8 sampai 15 liter. Produksi susu tergantung dari manajemen pemeliharaan dan pakan yang diberikan. Tingginya produksi sapi perah di Kabupaten Enrekang juga didukung oleh limbah pertanian seperti daun ubi jalar, daun kacang tanah dan daun jagung, hal ini sesuai dengan pendapat (Amirulah, 2009) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa daun ubi jalar berpengaruh nyata dapat meningkatkan produksi susu sapi perah di Kabupaten Enrekang.

Tabel 3 menunjukkan populasi terbesar berada pada kecamatan Cendana dengan populasi 519 ekor. Untuk sekarang ini pusat pengembangan sapi perah di Kabupaten Enrekang berada di Kecamatan Cendana, hal ini sesuai dengan pendapat Eka (2008) yang menyatakan bahwa di kawasan Selatan (Kecamatan Cendana) Kabupaten Enrekang menjadi sentra pengembangan hewan ternak sapi perah.

Tabel 3. Populasi Sapi Perah Tiap Kecamatan di Kabupaten Enrekang

| No | Kecamatan | Jumlah (Ekor) |
|----|------------|---------------|
| 1 | Cendana | 519 |
| 2 | Alla | 102 |
| 3 | Baroko | 40 |
| 4 | Bungin | - |
| 5 | Masalle | - |
| 6 | Malua | 10 |
| 7 | Enrekang | 143 |
| 8 | Curio | 96 |
| 9 | Maiwa | 15 |
| 10 | Buntu Batu | 13 |
| 11 | Anggeraja | 173 |
| 12 | Baraka | 40 |

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Enrekang, 2009.

Semua peternak di Kabupaten Enrekang mengolah hasil budidaya sapi perahnya yaitu susu menjadi makanan khas masyarakat Enrekang yakni dangke (semacam keju makanan khas Enrekang) yang harganya makanan tersebut biasanya Rp. 10.000, sebagai catatan 1 dangke volumenya berkisar antara 1,5 liter – 2,0 liter (Anonim, 2009).

Usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang Masih bersifat usaha sampingan. Masyarakat memiliki pekerjaan pokok sebagai petani dan ada juga sebagai pegawai negeri sipil. Sistem pemeliharaan sapi perah di Kabupaten Enrekang dilakukan oleh keluarga atau pemilik ternak sendiri tanpa menggunakan tenaga kerja. Di mulai dari pembersihan kandang dilakukan oleh pemilik ternak pada pagi hari dan sore karena pada umumnya anak-anak mereka bersekolah. Pengambilan pakan dilakukan pada pagi dan sore hari, untuk pakan yang akan diberikan pada ternak pagi hari diambil di sore hari. Pemerahan dilakukan oleh pemilik ternak pada pagi dan sore hari, selanjutnya proses pembuatan dangke pada umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga pada pagi dan sore hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Muljana (2005) yang menyatakan bahwa pemeliharaan sapi perah harus dilakukan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Untuk pemasaran dangke sendiri sekarang ini mengalami peningkatan, hal ini dapat dibuktikan dengan dangke yang diproduksi tidak dapat menutupi permintaan. Dangke ini dipasarkan di kabupaten Enrekang sendiri dan di luar kabupaten enrekang, dan dijadikan oleh-oleh. Dibuktikan dengan pengakuan peternak yang menyatakan bahwa dangke yang mereka buat biasanya dibeli langsung di rumah peternak dan setiap harinya ada konsumen yang tidak mendapatkan dangke karena terlambat. Salah satu peternak di Kabupaten Enrekang yang populasinya terbesar yaitu sekitar 35 ekor, dimana mampu menghasilkan dangke 45 biji perhari yang bila dikalkulasikan dalam Rupiah sekitar Rp. 15.000.000 perbulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Eka (2008) yang menyatakan bahwa dangke yang diproduksi di Kabupaten Enrekang memiliki permintaan yang tinggi.

Strategi Pengembangan Usaha

Untuk memperoleh strategi yang digunakan dalam pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang, ada beberapa tahap sebagai berikut tahap

pengumpulan data, terdiri dari (Identifikasi Variabel, Pemberian bobot dan rating), Tahap Analisis, terdiri dari (Matriks SWOT, Matriks IE (Internal-Eksternal), Matriks Speace Analisis, Matriks Grand Strategy) dan Tahap Pengambilan Keputusan

1. Tahap Pengumpulan Data (Input)

Tahap ini tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra-analisis. Dalam tahap pengumpulan data digunakan matriks evaluasi faktor internal-IFE dan matriks evaluasi faktor eksternal-EFE.

a. Identifikasi variabel

Pada tahap ini merupakan tahap mengidentifikasi faktor internal. Identifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dihadapi usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang. Berdasarkan hal tersebut, maka kekuatan dan kelemahan usaha sapi perah perah di Kabupaten Enrekang secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kelemahan dan kekuatan pengembangan usaha sapi perah

| FAKTOR-FAKTOR STRATEGIS INTERNAL | |
|---|---|
| Kekuatan | Kelemahan |
| 1. Iklim mendukung (Makroklimaks) | 1. Sumber permodalan usaha masih kurang |
| 2. Luas lahan yang mendukung | 2. Kelembagaan kelompok (koperasi) masih lemah |
| 3. Budaya masyarakat Kabupaten Enrekang dalam memelihara sapi perah | 3. Sumber Daya Manusia(SDM) masih rendah (pengetahuan peternak tentang teknologi yang masih kurang) |
| 4. Ketersediaan pakan dan limbah pertanian | 4. Sistem pemeliharaan yang masih kurang baik |
| 5. Motivasi peternak | 5. Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) belum ada |
| 6. Sarana dan prasarana yang mendukung | 6. Daya awet susu rendah |
| 7. Menciptakan lapangan kerja | 7. Ketersediaan bahan baku (bibit sapi perah) |
| 8. Perekonomian peternak akan cenderung lebih baik | 8. Kurangnya petugas lapang (penyuluh) |
| | 9. Produksi dan produktivitas ternak rendah |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2010.

Tabel 4 menunjukkan kekuatan yang diperoleh dalam usaha sapi perah yakni iklim dan luas lahan yang mendukung sehingga menghasilkan pakan dan limbah pertanian yang melimpah. Kabupaten Enrekang merupakan daerah dataran tinggi (suhu dingin) yang cocok untuk pengembangan sapi perah. Lahan yang mendukung pula untuk pengembangan sapi perah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ridwan M, 2004) Iklim di kabupaten Enrekang cocok dengan iklim untuk pengembangan sapi perah yaitu iklim tropis yang menurut skala Scmidt–Fergusson termasuk kategori iklim tipe B dan C di mana musim hujan terjadi bulan November sampai Juli dan kemarau bulan Agustus – Oktober. Secara geografis kabupaten Enrekang terletak antara koordinat 3o14'36"– 3o5'00" LS dan antara

119o4'5" – 120o6'3" BS, serta berada pada ketinggian 47 – 3.329 m di atas permukaan laut, kondisi ini menjadikan topografi wilayah dari sejumlah desa yang ada di kabupaten Enrekang dengan kondisi 90,97% berbukit (98 desa) dan sisanya 9,03% (10 desa) berupa dataran. Geografi dan topografi wilayah tersebut mendukung untuk pengembangan peternakan khususnya sapi perah. Luas lahan kering di kabupaten Enrekang adalah 74.956 Ha di mana 41.422 Ha adalah padang rumput. Potensi pasokan pakan relatif tersedia pula dari limbah pertanian berupa jerami padi dan jagung.

Budaya masyarakat kabupaten Enrekang untuk memelihara sapi perah yang tinggi dan motivasi peternak yang besar membuat usaha sapi perah bisa sukses. Di kabupaten Enrekang memelihara sapi perah sudah merupakan budaya dalam artian turun temurun. Motivasi peternak juga tinggi, mereka dalam memelihara sapi dengan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan pendapat Muljana (2005) yang menyatakan bahwa hal-hal yang membuat sapi perah berkembang adalah bimbingan dan motivasi dari peternak itu sendiri.

Sarana dan prasarana yang mendukung menjadi kekuatan dalam usaha sapi perah di kabupaten Enrekang. Sarana dan prasarana yang mendukung dibuktikan dengan jalan menuju salah satu desa di mana sapi perah dikembangkan sudah dibangun jembatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muljana (2005) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang membuat usaha sapi perah berkembang adalah bimbingan dan sarana dan prasarana yang mendukung.

Menciptakan lapangan kerja dan perekonomian peternak akan cenderung lebih baik merupakan kekuatan dalam pengembangan usaha sapi perah di kabupaten Enrekang, dengan adanya usaha sapi perah membuat remaja-remaja yang putus kerja dan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap bisa memelihara sapi perah sebagai pekerjaannya. Usaha sapi perah dapat meningkatkan pendapatan peternak sebagai contoh apabila memiliki sapi 3 ekor (betina) dimana produksi susunya 12 liter perhari maka dangke yang bisa diperoleh setiap harinya mencapai 18 biji dan harga tiap biji berkisar Rp. 10.000,- hingga Rp.13.000,-, sehingga bisa memperoleh pendapatan kurang lebih Rp. 200.000,-. Hal ini sesuai dengan pendapat Eka (2008) yang menyatakan bahwa usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang merupakan usaha yang menjanjikan.

Kelemahan dalam usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang adalah sumber permodalan usaha masih kurang, kelembagaan kelompok dan ketersediaan bahan baku (bibit) yang masih kurang. Sumber permodalan yang masih kurang menjadi penghambat peternak dalam melakukan usaha sapi perah, modal yang diperlukan dalam usaha sapi perah cukup tinggi. Kelembagaan kelompok yang masih lemah (Koperasi) di kabupaten Enrekang belum dilaksanakan dengan baik. Tidak adanya koperasi untuk memasarkan produk (Dangke) menjadi penghambat, pada umumnya peternak menjual langsung di rumahnya atau membawanya ke pasar. Kurangnya bahan baku (bibit) membuat peternak mengalami kesulitan dalam melakukan budidaya sapi perah, bibit yang mereka peroleh dari pulau Jawa dengan harga yang tinggi.

Sumber Daya manusia (Pengetahuan peternak tentang teknologi yang masih rendah), Sistem pemeliharaan yang kurang baik, dan kurangnya petugas lapang. SDM yang kurang dalam hal teknologi merupakan kelemahan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang seperti mesin pemotong rumput sebagian masih manual dan pemerahan susu juga secara manual. Sistem pemeliharaan sapi perah di Kabupaten

Enrekang masih kurang baik ini dapat dilihat masih banyaknya ternak yang terserang penyakit seperti luka pada bagian mata, kaki dan diare. Petugas lapang yang ada di Kabupaten Enrekang masih kurang, seperti inseminatornya hanya ada 2 orang sehingga peternak sulit untuk menghubungi apabila ada ternaknya yang birahi.

Daya awet susu rendah menjadi kelemahan dalam usaha sapi perah. Susu yang dihasilkan sebaiknya langsung di proses menjadi dangke. Seperti halnya di Kabupaten Enrekang apabila melakukan pemerahan pada pagi hari pukul 6.30 maka susu harus segera dibuat dangke pada pukul 07.00.

Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) yang belum ada menjadi salah satu kelemahan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang. Pemerintah tidak memiliki rencana untuk menjadikan suatu wilayah menjadi pusat pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang.

Produksi dan produktivitas ternak rendah merupakan kelemahan pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang Enrekang, dimana produksi susunya masih sebagian ternak yang memproduksi rendah.

Identifikasi faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi pada pengembangan usaha sapi perah. Beberapa peluang dan ancaman yang dihasilkan atau diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka peluang dan ancaman yang dihadapi usaha sapi perah secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peluang dan ancaman pada pengembangan usaha sapi perah

| FAKTOR-FAKTOR STRATEGIS EKSTERNAL | |
|--|---------------------------------------|
| Peluang | Ancaman |
| 1. Permintaan hasil olahan susu (dangke) yang cukup tinggi | 1.Penyakit ternak |
| 2. Dukungan pemerintah pusat, propinsi dan kabupaten yang tinggi (respon nasional) | 2.Impor produk susu |
| 3. Anak jantan dan sapi afkir untuk substitusi sapi potong | 3.Pergeseran Lahan antar subsektor |
| 4. Perhatian pihak perbankan mulai besar | 4.Musim tidak menentu (agroekosistem) |
| | 5.Pemanasan global |

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2010.

Peluang usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang adalah permintaan hasil olahan susu (dangke) yang tinggi. Permintaan dangke yang tinggi dibuktikan dengan tidak sejalannya antara supply dan demand (Permintaan dan Penawaran), setiap hari dangke peternak habis terjual baik yang mereka jual di rumah maupun yang mereka bawah ke pasar.

Dukungan pemerintah pusat, propinsi, dan Kabupaten yang tinggi dan perhatian pihak perbankan mulai besar menjadi peluang usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang. Dukungan pemerintah ini dalam bentuk pemberian bibit dengan sistem sharing maksudnya setelah mengasihkan dua ekor anak maka satu ekor anak diberikan kepada peternak yang ingin beternak dan dapat dilihat dari adanya bantuan sapi bibit dan setiap kelompok tani yang mengajukan permohonan bantuan diberikan dari pihak pemerintah. Pihak perbankan di Kabupaten Enrekang khususnya BRI sudah membuka peluang bagi masyarakat yang ingin mengambil modal di bank maka pihak perbankan tidak ragu dalam memberikan karena sudah melihat prospek pengembangan sapi perah di Kabupaten Enrekang yang cukup tinggi.

Anak jantang dan sapi afkir substitusi sapi potong menjadi peluang usaha. Dimana sapi yang jantan dan diafkir bisa dijadikan sebagai sapi potong yang akan menambah pendapat peternak atau dijadikan modal dalam pembelian sapi bibit (betina).

Ancaman dalam usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang adalah penyakit ternak, musim tidak menentu dan pemanasan global. Ancaman ini sangat merugikan usaha sapi perah seperti penyakit mastitis (radang ambing) yang banyak menyerang ternak sapi perah di Kabupaten Enrekang, musim tidak menentu (agroekosistem) dan pemanasan global merupakan ancaman dalam pengembangan usaha sapi perah, dimana musim kemarau sangat berpengaruh terhadap produksi pakan.

Pergeseran lahan antar subsektor dan impor produk susu merupakan ancaman usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang. Lahan yang dulunya untuk pada rumput dijadikan pemukiman atau lahan pertanian. Impor produk susu bisa menurunkan permintaan terhadap produk susu (hasil olahan yakni dangke) menurun.

Pemberian Bobot dan Peringkat (Rating)

Tabel 6. Matriks IFE (Internal faktor evaluation)

| Faktor Strategi Internal | Bobot | Rating | Skor |
|---|----------|--------|-------------|
| Kekuatan | | | |
| 1. Iklim mendukung (Makroklimaks) | 0,07 | 4 | 0,28 |
| 2. Luas lahan yang mendukung | 0,07 | 4 | 0,28 |
| 3. Budaya masyarakat Kabupaten Enrekang dalam memelihara sapi perah | 0,06 | 4 | 0,24 |
| 4. Ketersediaan pakan dan limbah pertanian | 0,06 | 3 | 0,18 |
| 5. Motivasi peternak | 0,06 | 3 | 0,18 |
| 6. Sarana dan prasarana yang mendukung | 0,06 | 3 | 0,18 |
| 7. Menciptakan lapangan kerja | 0,05 | 4 | 0,20 |
| 8. Perekonomian peternak akan cenderung lebih baik | 0,06 | 3 | 0,18 |
| Kelemahan | | | |
| 1. Sumber permodalan usaha masih kurang | 0,05 | 3 | 0,15 |
| 2. Kelembagaan kelompok usaha (koperasi) masih lemah | 0,06 | 2 | 0,12 |
| 3. Sumber Daya Manusia(SDM) masih rendah (pengetahuan peternak tentang teknologi yang masih kurang) | 0,06 | 2 | 0,12 |
| 4. Sistem pemeliharaan yang masih kurang baik | 0,06 | 3 | 0,18 |
| 5. Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) belum ada | 0,06 | 2 | 0,12 |
| 6. Daya awet susu rendah | 0,06 | 2 | 0,12 |
| 7. Ketersediaan bahan baku (bibit sapi perah) | 0,06 | 3 | 0,18 |
| 8. Kurangnya petugas lapang (penyuluh) | 0,05 | 3 | 0,15 |
| 9. Produksi dan produktivitas ternak rendah | 0,05 | 3 | 0,15 |
| Total | 1 | | 3,11 |

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2010.

Tabel 6, menunjukkan bahwa jumlah skor bobot dikalikan dengan rating pada pengembangan usaha yaitu 3,11 yang menunjukkan bahwa usaha pengembangan sapi perah berada pada posisi kuat (3,0 – 4,0).

Tabel 7. Matriks IFE (Internal faktor evaluation)

| Faktor Strategi Eksternal | Bobot | Rating | Skor |
|---|--------------|---------------|-------------|
| Peluang | | | |
| 1. Permintaan hasil olahan susu (dangke) yang tinggi | 0,12 | 4 | 0,48 |
| 2. Dukungan pemerintah pusat, propinsi dan kabupaten yang tinggi (program nasional) | 0,12 | 4 | 0,48 |
| 3. Anak jantan dan sapi akhir untuk substitusi sapi potong | 0,11 | 4 | 0,44 |
| 4. Perhatian pihak perbankan mulai besar | 0,11 | 4 | 0,44 |
| Ancaman | | | |
| 5. Penyakit ternak | 0,11 | 1 | 0,11 |
| 6. Impor produk susu | 0,11 | 1 | 0,11 |
| 7. Pergeseran lahan antar subsektor | 0,11 | 4 | 0,44 |
| 8. Musim tidak menentu (Agroekosistem) | 0,11 | 1 | 0,11 |
| 9. Pemanasan global | 0,10 | 4 | 0,40 |
| 1 | | | 3,01 |

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2010.

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah skor bobot dikalikan dengan rating pada pengembangan usaha yaitu 3,01 yang menunjukkan bahwa usaha perah berada pada posisi kuat (3,0 – 4,0).

8. Tahap Analisis

Pada tahap ini semua faktor internal dan eksternal dimanfaatkan dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Dalam hal ini digunakan model matriks SWOT, matriks internal-eksternal (IE), matriks space analisis dan matriks grand strategy.

a. Matrik SWOT (*Strengths-Weakness-Opportunities-Threats*)

| | | |
|---|--|--|
| <p>Analisis Internal</p> <p>Analisis Eksternal</p> | <p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Iklim mendukung (makroklimaks) 2. Luas lahan yang mendukung 3. Budaya masyarakat kabupaten Enrekang dalam memelihara sapi perah 4. Ketersediaan pakan dan limbah pertanian 5. Motivasi peternak 6. Sarana dan prasarana mendukung 7. Menciptakan lapangan kerja 8. Perekonomian peternak akan cenderung lebih baik | <p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber permodalan usaha masih kurang 2. Kelembagaan kelompok (koperasi) masih lemah 3. Sumber Daya Manusia (SDM) masih rendah (pengetahuan teknologi yang masih kurang) 4. Sistem pemeliharaan yang masih kurang baik 5. Rencana Umum Tata Ruang (RTUR) belum ada 6. Daya awet susu rendah 7. Ketersediaan bahan baku (bibit sapi perah) 8. Kurangnya petugas lapang 9. Produksi dan produktivitas ternak rendah |
| <p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan hasil olahan susu (dangke) yang cukup tinggi 2. Dukungan pemerintah pusat, propinsi dan kabupaten yang tinggi 3. Anak jantan dan sapi afkir untuk substitusi sapi potong 4. Perhatian pihak perbankan mulai besar | <p>SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan populasi sapi perah (S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, O1, O2, O3, O4) 2. Pempderayaan kredit usaha (S7, S8, O1, O2, O4) 3. Optimalisasi lahan (S2, O1) | <p>WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan teknologi untuk memudahkan dalam pengembangan usaha sapi perah. (W5, T2, T4, T5, T6) 2. Kemitraan usaha (W1, W2, W3, W4, O1, O2, O4, O5) |
| <p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyakit ternak 2. Impor produk susu 3. Pergeseran lahan antar subsektor 4. Musim tidak menentu (agroekosistem) 5. Pemanasan global | <p>ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki manajemen pemeliharaan sapi perah (S1, S2, S5, T1, T3, T4, T5) 2. Penataan kawasan (S2, S5, T3, T5, T6) | <p>WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan teknologi (W3, W6, W8, T1, T2, T4, T5) |

b. Matriks IE (Internal-Eksternal)

Dalam memudahkan pemberian untuk pemilihan alternatif strategi maka dibuat matriks internal dan eksternal. Karena dengan matriks ini dapat diketahui posisi pengembangan usaha sapi perah saat ini. Pemetaan posisi pengembangan sangat penting dalam pemilihan strategi yang akan diterapkan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari matriks IFE dan EFE, maka dapat disusun matriks I-E (Gambar 5). Total skor bobot IFE sebesar 3,11 dan EFE sebesar 3,01 menempatkan pengembangan usaha sapi perah pada sel 1 (Gambar 5). Posisi ini menggambarkan pengembangan usaha sapi perah dalam kondisi Growth yang merupakan pertumbuhan itu sendiri atau upaya difersifikasi.

TOTAL SKOR BOBOT IFE

| | | KUAT | RATA-RATA | LEMAH |
|----------------------|------------|-----------------------------|--------------------------|-------------------|
| | | 3,0 - 4,0 | 2,0 - 2,99 | 1,0 - 1,99 |
| TOTAL SKOR BOBOT EFE | TINGGI | 4,0 | 3,11 3,0 | 2,0 1,0 |
| | 3,0 - 4,0 | 4,0 | | |
| | 3,01 | 1 GROWTH | 2 GROWTH | 3 RETRENCHMENT |
| | 3,0 | | | |
| Rata-rata | 2,0 - 2,99 | 4 STABILITY Hati-hati | 5 GROWTH STABILITY | 6 RETRENCHMENT |
| | 2,0 | | | |
| Lemah | 1,0 - 1,99 | 7 GROWTH | 8 GROWTH | 9 LIKUIDASI |
| | 1,0 | | | |

Gambar 2. Skema Diagram Matriks IE (Internak Eksternal)

c. Matriks Space Analisis

Tabel 7. Marriks evaluasi faktor internal Usaha sapi perah

| Faktor Strategis Internal | Rating |
|--|-------------|
| Kekuatan | |
| Iklim mendukung (Makroklimaks) | 4 |
| Luas lahan yang mendukung | 4 |
| Budaya masyarakat Kabupaten Enrekang dalam memelihara sapi perah | 3 |
| Ketersediaan pakan dan limbah pertanian | 4 |
| Motivasi peternak | 3 |
| Sarana dan prasarana yang mendukung | 3 |
| Menciptakan lapangan kerja | 3 |
| Perekonomian peternak akan cenderung lebih baik | 3 |
| TOTAL | 27 |
| RATA-RATA | 3,37 |
| Kelemahan | |
| Sumber permodalan usaha masih kurang | -3 |
| Kelembagaan kelompok usaha (koperasi) masih lemah | -2 |
| Sumber Daya Manusia(SDM) masih rendah (pengetahuan peternak tentang teknologi yang masih kurang) | -3 |
| Sistem pemeliharaan yang masih kurang baik | -3 |
| Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) belum ada | -2 |
| Daya awet susu rendah | -3 |
| Ketersediaan bahan baku (bibit sapi perah) | -3 |
| Kurangnya petugas lapang | -3 |
| Produksi dan produktivitas ternak rendah | -3 |
| TOTAL | 25 |
| RATA-RATA | 2,7 |
| Nilai pada sumbu X (internal) = kekuatan – kelemahan | 2 |

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2010

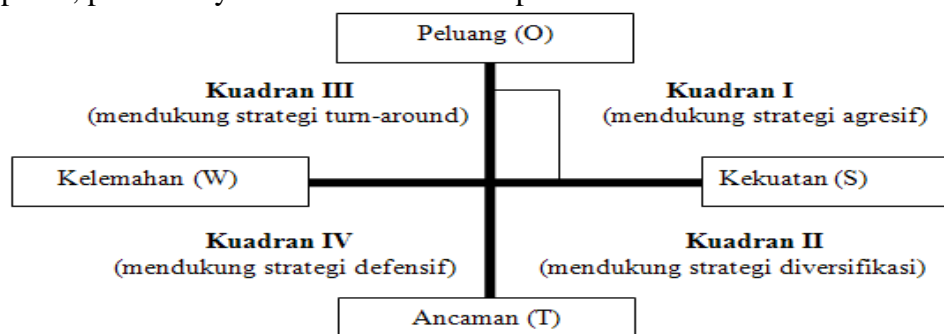
Dari data yang diperoleh setelah melakukan penelitian maka didapatkan data yaitu data pemberian rating faktor internal dan pemberian rating faktor eksternal dan kemudian diolah sehingga menghasilkan nilai rating.

Tabel 8. Mariks evaluasi faktor eksternal pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang

| Faktor Strategis Internal | Rating |
|---|---------------|
| Peluang | |
| Permintaan hasil olahan susu (dangke) yang tinggi | 4 |
| Dukungan pemerintah pusat, propinsi dan kabupaten yang tinggi (respon nasional) | 4 |
| Anak jantan dan sapi akhir untuk substitusi sapi potong | 3 |
| Perhatian pihak perbankan mulai besar | 4 |
| TOTAL | 15 |
| RATA-RATA | 3,75 |
| Ancaman | |
| Penyakit ternak | -1 |
| Impor produk susu | -1 |
| Pergeseran lahan antar subsektor | -4 |
| Musim tidak menentu (Agroekosistem) | -1 |
| Pemanasan global | -4 |
| TOTAL | 11 |
| RATA-RATA | 2,2 |
| Nilai pada sumbu X (internal) = peluang – Ancaman | 5 |

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2010

Dengan melihat nilai dari matriks IFE maka dapat dihitung bahwa nilai rating kekuatan dikurangi dengan kelemahan. Berdasarkan hal tersebut maka nilai kekuatan dikurangi dengan kelemahan (27-25) hasilnya 2 dan nilai kekuatan peluang dikurangi ancaman (15-11) hasilnya 4. Hal ini sesuai dengan pendapat Rangkuti (2003), bahwa pada kuadran I ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Pengembangan usaha sapi perah tersebut strategi memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Fokus strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi SO (Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang). Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth oriented). Strategi yang dihasilkan adalah meningkatkan populasi sapi perah, pemberdayaan kredit usaha dan optimalisasi lahan.



3. Tahap Pengambilan Keputusan (*Decision Stage*)

Tahap pengambilan keputusan adalah tahap untuk menentukan daftar prioritas alternatif strategi pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang yang paling diprioritaskan untuk diterapkan. Matriks perencanaan strategis kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix-QSPM*) merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan alternatif strategi yang diprioritaskan.

Matriks QSP adalah alat yang direkomendasikan bagi peneliti untuk mengevaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif berdasarkan faktor-faktor utama internal dan eksternal pada matriks IFE, EFE, I-E, serta matriks SWOT. Penentuan alternatif strategi yang layak dimasukkan pada matriks QSP berdasarkan penilaian atas kondisi pengembangan usaha sapi perah dan penggunaannya. Beberapa alternatif strategi yang dipilih yaitu :

1. Meningkatkan populasi sapi perah
2. Pempersediaan kredit usaha
3. Optimalisasi lahan
4. Penerapan teknologi untuk memudahkan dalam pengembangan usaha sapi perah.
5. Kemitraan usaha
6. Memperbaiki manajemen pemeliharaan sapi perah
7. Penataan kawasan
8. Meningkatkan teknologi

Berdasarkan strategi yang telah dibuat kemudian disusun mana yang lebih diprioritaskan sehingga harus dilakukan terlebih dahulu dan dapat dibuat dengan menggunakan matriks QSPM pada Lampiran 5.

Dari hasil perhitungan matriks QSP dengan mengalikan bobot masing-masing faktor dengan nilai daya tarik dihasilkan total nilai daya tarik yang terpilih adalah strategi ke 1 yaitu Meningkatkan populasi sapi perah . Alternatif terkecil sebesar 0,38 adalah strategi Optimalisasi lahan dan 0,865 adalah pemberdayaan kredit usaha. Prioritas strategi yang disarankan disusun berdasarkan urutan pertama dengan nilai TAS tertinggi sampai dengan urutan terakhir dengan nilai TAS terendah. Hasil matriks QSP menghasilkan prioritas strategi sebagai berikut :

1. Meningkatkan populasi sapi perah (1,785)
2. Pempersediaan kredit usaha (0,865)
3. Optimalisasi lahan (0,38)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Kondisi Usaha

Populasi sapi perah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu tahun 2006 sebanyak 1.056 ekor menjadi 1.581 ekor pada tahun 2008, dengan peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Enrekang sudah melihat prospek pengembangan sapi perah yang dapat meningkatkan pendapatan dan pengembangan sapi perah di Kabupaten Enrekang mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah, propinsi dan pusat. Pemasaran dangeke sendiri untuk

sekarang ini mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan dangke yang diproduksi tidak dapat menutupi permintaan. Dangke ini dipasarkan di kabupaten Enrekang sendiri dan di luar kabupaten enrekang, dan dijadikan oleh-oleh.

- **Strategi yang diperoleh sebagai berikut :**

1. Meningkatkan populasi sapi perah (1,785)
2. Pempersediaan kredit usaha (0,865)
3. Optimalisasi lahan (0,38)

Saran

Sebaiknya dalam pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang strategi yang diterapkan adalah meningkatkan populasi sapi perah, pemberdayaan kredir usaha, optimalisasi lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Sapi Perah*. www.oggix.com. Diakses Tanggal 20 Maret 2010
- BPS. 2000. Keadaan Umum Lokasi Kabupaten Enrekang. Propinsi Sulawesi Selatan.
- _____. 2009. Keadaan Umum Lokasi Kabupaten Enrekang. Provensi Sulawesi Selatan.
- David, Fred. 2003. *Manajemen Strategis*. Prenhallindo. Jakarta
- Dinas Peternakan Sulawesi Selatan. 2004. *Statistik Peternakan Tahun 2003*. Makassar. Dinas Peternakan Sulawesi Selatan.
- Dinas Peternakan Kabupaten Enrekang. 2009. Populasi Sapi Perah.Enrekang.
- Eka. 2008. Potensi Sektor Peternakan Sangat Menjanjikan. <http://www.SitusResmiKabupatenEnrekang>. Diakses Tanggal 7 Februari 2010.
- Muljana. 2005 *Pemeliharaan dan Kegunaan Ternak Sapi Perah*. Penerbit Aneka Ilmu. Semarang.
- Rangkuti F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Ridwan M. 2004. *Stategi Pengembangan Dangke Sebagai Produk Unggulan Lokal*. Tesis Institut Pertanian Bogor. Bogor. Diakses Tanggal 8 Januari 2010.